

Lingua Didaktika

Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

ANTICIPATION GUIDE: A Strategy of Teaching Reading Comprehension
Andri Defrioka

SOSOK PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA
Kurnia Ningsih

BILINGUALISM AND BILINGUAL EXPERIENCES: A Case of Two
Southeast Asian Female Students at Deakin University
Leni Marlina

DEVELOPING SPEAKING SKILLS BY PERFORMANCE OF A SHORT
DRAMA
Lili Wahdini

THE EFFECT OF PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM) AND
STUDENTS' SELF-EFFICACY TOWARD THEIR WRITING SKILL OF
DESCRIPTIVE TEXTS AT GRADE X OF SMA NEGERI 1
IX KOTO SUNGAI LASI
Marsika Sepyanda

ENHANCING STUDENT'S VOCABULARY BY USING JUMBLED-
LETTER GAME IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING
Nora Fudhla

RAGAM BAHASA ANAK-ANAK: Ditinjau dari Segi Sosiolinguistik
Nova Yulia

BUDAYA MINANGKABAU YANG TERUNGKAP DALAM BAHASA
UPACARA SEREMONIAL MINANGKABAU: *PASAMBALAN*
ALEK MARAPULAI
Zul Amri



Diterbitkan Oleh :
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
2013

| | | | | | |
|---------------------|--------|-------|---------------|----------------------|----------------|
| Lingua Didaktika | Vol. 6 | No. 2 | Hal. 79 - 150 | Padang, Juli 2013 | ISSN 1979-0457 |
|---------------------|--------|-------|---------------|----------------------|----------------|

Diterbitkan dua kali setahun, Desember dan Juli, oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Universitas Negeri Padang. Jurnal ini memuat artikel tentang bahasa, linguistik, sastra, dan pembelajarannya. Artikel dapat dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, sementara abstraknya yang terdiri atas 50 – 100 kata harus ditulis dalam bahasa Inggris. Artikel dapat berupa analisis, kajian, penerapan teori, laporan penelitian, pengembangan materi, atau review buku. Terbit pertama kali pada bulan Desember 2007.

Dewan Redaksi

Penanggung Jawab:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Pemimpin Umum:

Hamzah

Wk. Pemimpin Umum:

Desniawati Radjab

Penyunting Pelaksana:

Yeni Rozinela, Kurnia Ningsih, Kusni,
Jufrizal

Sekretariat:

Au Fanzia Rozani Syafei,
Havid Ardi, Muhd. Al-Hafizh,
Rusdi Noor Ross

Penyunting Ahli:

M. Zain (Univ. Negeri Padang),
Hermawati Syarif (Univ. Negeri Padang),
Ilza Mayuni (Univ. Negeri Jakarta),
Simon Sabon Ola (Univ. Nesa Cendana),
Dienroh Ihsan (Univ. Sriwijaya),
Lesley Harbon (Sidney University),
Ismet Fuanay (Deakin University)

Alamat Redaksi:

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS
Universitas Negeri Padang, Air Tawar
Padang (25132), Telp. (0751) 447347
Fax: (0751) 705492
e-mail: lingua_didaktika@fbs.unp.ac.id
alamat Open Journal System (OJS):
http://ejournal.unp.ac.id/index.php/lingua_didaktika/index

Redaksi menerima tulisan (artikel) yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik pada kertas HVS kwarto (A4), spasi ganda, 15 – 20 halaman (lebih lanjut, silakan pelajari dan pedomani Panduan Bagi Penulis pada kulit bagian belakang bagian dalam). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting oleh Redaksi untuk kelayakan dan keseragaman format, serta aturan teknis lainnya tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dari Redaksi

Salam untuk Pembaca yang budiman!

Kami bahagia dapat menjumpai para pembaca melalui jurnal *Lingua Didaktika* Volume 6 Nomor 2, Juli 2013 ini. Atas bantuan dan kerjasama berbagai pihak, Volume 6 ini dapat diterbitkan dan sampai di tangan pembaca. Kami terus berupaya untuk melakukan perbaikan dan pembenahan tampilan sehingga telah ditampilkan untuk edisi daring (online). Akan tetapi, kami menyadari "tidak ada gading yang tak retak" untuk itu kami berharap masukan dari pembaca yang budiman agar jurnal kita ini makin sempurna ke depannya.

Seiring dengan ucapan terima kasih kami untuk berbagai pihak, pada edisi ini ada tujuh artikel yang sangat bervariasi yang dapat kita "cermati" bersama. Artikel pertama dari Andri Defrioka dari SMK 1 Padang dengan artikel berjudul "Anticipation Guide: A strategy of teaching reading comprehension". Artikel berikutnya mengenai sastra yang berjudul "Sosok Perempuan dalam Karya Sastra" ditulis oleh Kurnia Ningsih. Sebuah artikel mengenai fenomena bilingualisme ditulis oleh Leni Marlina berjudul "Bilingualism and Bilingual Experiences: A Case of Two Southeast Asian Female Students at Deakin University". Artikel selanjutnya, "Developing Speaking Skills by Performance of a Short Drama" ditulis oleh Lili Wahdini dari Universitas Tama Jagakarsa Jakarta. Artikel ketiga berjudul "The Effect of Picture Word Inductive Model (PWIM) and Students' Self-Efficacy toward Their Writing Skill of Descriptive Texts at Grade X of SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi" ditulis oleh Marsika Sepyanda guru di SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi Solok.

Artikel keempat berjudul "Enhancing Student's Vocabulary by Using Jumbled-Letter Game in English Language Teaching" ditulis oleh Nora Fudhla dari Pascasarjana UNP. Selanjutnya, artikel dari Nova Yulia dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP berjudul "Ragam Bahasa Anak-Anak: ditinjau dari segi sosiolinguistik". Artikel terakhir berjudul "Budaya Minangkabau yang Terungkap dalam Bahasa Upacara Seremonial Minangkabau Pasambahan Alek Marapulai" diangkat oleh Zul Amri.

Kami begitu bahagia karena artikel yang tampil pada edisi Juli 2013 ini sangat beragam dan berasal dari berbagai Institusi. Harapan kami adalah semoga artikel-artikel dalam jurnal ini dapat bermanfaat adanya. Semoga edisi berikutnya dapat kembali hadir di tengah-tengah pembaca yang budiman.

Selamat membaca dan salam dari redaksi.

Padang, Juli 2013
Redaksi

Lingua Didaktika

Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

ANTICIPATION GUIDE: A Strategy of Teaching Reading Comprehension
Andri Defrioka

SOSOK PEREMPUAN DALAM KARYA SASTRA
Kurnia Ningsih

BILINGUALISM AND BILINGUAL EXPERIENCES: A Case of Two
Southeast Asian Female Students at Deakin University
Leni Marlina

DEVELOPING SPEAKING SKILLS BY PERFORMANCE OF A SHORT
DRAMA
Lili Wahdini

THE EFFECT OF PICTURE WORD INDUCTIVE MODEL (PWIM) AND
STUDENTS' SELF-EFFICACY TOWARD THEIR WRITING SKILL OF
DESCRIPTIVE TEXTS AT GRADE X OF SMA NEGERI 1
IX KOTO SUNGAI LASI
Marsika Sepyanda

ENHANCING STUDENT'S VOCABULARY BY USING JUMBLED-
LETTER GAME IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING
Nora Fudhla

RAGAM BAHASA ANAK-ANAK: Ditinjau dari Segi Sociolinguistik
Nova Yulia

BUDAYA MINANGKABAU YANG TERUNGKAP DALAM BAHASA
UPACARA SEREMONIAL MINANGKABAU *PASAMBAHAN*
ALEK MARAPULAI
Zul Amri



Diterbitkan Oleh :
Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
2013

| | | | | | |
|---------------------|--------|-------|---------------|----------------------|----------------|
| Lingua Didaktika | Vol. 6 | No. 2 | Hal. 79 - 150 | Padang, Juli 2013 | ISSN 1979-0457 |
|---------------------|--------|-------|---------------|----------------------|----------------|

ISSN: 1979-0457

Lingua Didaktika

Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Volume 6 No. 1, Juli 2013

Hal: 79 - 150

| | Hal |
|--|-----------|
| Cover Awal | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| 1. Anticipation Guide . A strategy of teaching reading comprehension <i>Audri Defrioka</i> | 79 |
| 2. Sosok Perempuan dalam Karya Sastra <i>Kurnia Ningsih</i> | 90 |
| 3. Bilingualism and Bilingual Experiences: A Case of Two Southeast Asian Female Students at Deakin University <i>Leni Marlina</i> | 97 |
| 4. Developing Speaking Skills by Performance of a Short Drama <i>Lili Wahdini</i> | 107 |
| 5. The Effect of Picture Word Inductive Model (PWIM) and Students' Self-Efficacy toward Their Writing Skill of Descriptive Texts at Grade X of SMA Negeri 1 IX Koto Sungai Lasi <i>Marsika Sepyanda</i> | 112 |
| 6. Enhancing Student's Vocabulary by Using Jumbled-Letter Game in English Language Teaching <i>Nora Fudhla</i> | 119 |
| 7. Ragam Bahasa Anak-anak: Ditinjau dari segi sosiolinguistik <i>Nova Yulia</i> | 126 |
| 8. Budaya Minangkabau yang Terungkap dalam Bahasa Upacara Seremonial Minangkabau <i>Pasambahan Alek Marapulai</i> <i>Zul Amri</i> | 137 |
| Indeks | 150 |
| Panduan bagi Menulis | |



**BUDAYA MINANGKABAU YANG TERUNGKAP DALAM
BAILASA UPACARA SEREMONIAL MINANGKABAU
PASAMBAHAN ALEK MARAPULAI**

Zul Amri

Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Universitas Negeri Padang

Abstract

The main purpose of this article is to find out the Minangkabau culture reflected in the language used in wedding party ceremony. The data were collected from the cassettes entitled Pasambahan Alek Marapulai (Wedding Party Ceremony). The data of the cassettes indicated that the speech pattern used in the ceremonial event can be classified into bowling style. The interlocutor is waiting for the speaker to finish his part before he responds or answers. The speaker usually uses some clues for the interlocutor to begin responding or answering. It reflects the culture of Minangkabau that belongs to indirect that may be different from other culture, such as, American culture that can be classified into direct one.

Key words: Wedding party ceremony, bowling style, direct culture, indirect culture

A. LATAR BELAKANG

Bahasa sangat erat hubungannya dengan budaya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kematian bahasa sebuah masyarakat penuturnya akan menyebabkan kematian budaya masyarakat tersebut. Budaya diwariskan kepada generasi berikut melalui bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Orang luar tidak akan memahami dengan baik budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasa masyarakat tersebut.

Budaya Minangkabau saat ini telah banyak terkontaminsi oleh budaya-budaya lain, baik yang berasal dari masyarakat lain di Indonesia, maupun dari masyarakat lain di dunia yang masuk melalui berbagai media, terutama media pandang-dengar. Budaya Minangkabau ini semakin lama semakin sirna dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga dikhawatirkan pada suatu saat nanti orang akan mengalami kesulitan untuk mengenali budaya Minangkabau yang sesungguhnya. Kekhawatiran ini didukung oleh kenyataan bahwa beberapa keluarga Minangkabau ti-

dak lagi menggunakan bahasa Minangkabau untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mereka sudah merasa kurang bangga dengan bahasa Minangkabau dan memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Sehubungan dengan itu, salah satu group yang dianggap punya kepedulian dalam hal ini adalah group Balerong dibawah pimpinan Yus Dt. Parpatih. Kelompok ini telah mengeluarkan puluhan dan mungkin sudah ratusan kaset yang berisikan nilai-nilai budaya Minangkabau. Salah satu kaset yang dikeluarkannya adalah *Upacara Seremonial Minangkabau: Pasambahan Alek Marapulai*. Kaset ini sangat penting artinya di tengah-tengah memudarnya kecintaan warga Minangkabau terhadap bahasa dan budayanya. Mereka kurang mencintai budaya Minangkabau karena mereka tidak lagi diperdengarkan atau diekspose kepada keindahan bahasa Minangkabau itu terutama bahasa yang banyak mengandung nilai-nilai budaya Minangkabau.

Hal menarik lainnya dari kaset ini adalah penggunaan bahasa yang sangat enak didegar karena penuh dengan pemilihan kata-

kata yang sangat tepat. Pengulangan dengan menggunakan sinonim juga terdapat di sana sini untuk menambah kedalaman makna suatu ungkapan. Hal yang sangat menarik dari kaset ini adalah kelancaran dan kekentalan vokal para pembicara yang menjadi pelaku dalam kegiatan pasambahan baralek tersebut. Tokoh utama dalam kaset ini adalah Yus Dt. Parpatiah yang telah menjadi rujukan dalam keindahan dan kelancaran penggunaan bahasa Minangkabau Ragam Adat. Di samping beberapa pembicara lainnya yang menjadi juru sambah mewakili kelompok masing-masing.

Tujuan utama tulisan ini adalah mengungkapkan apakah budaya Minangkabau terefleksikan dalam bahasa yang digunakan dalam *Upacara Seremonial Minangkabau PASAMBAHAN ALEK MARAPULAI* yang ada dalam rekaman kaset tersebut.

Bahasa menunjukkan bangsa dan bahasa menunjukkan identitas pembicara. Inilah ungkapan yang sering dibaca dan atau didengar. Dengan cara lain dapat juga dikatakan bahwa bahasa menunjukkan masyarakat pemakainya. Masyarakat di sini dapat berarti masyarakat dalam suatu bangsa dan dapat juga masyarakat dunia. Coulmas (2006: 171) mengemukakan bahwa bahasa Inggris yang keluar dari mulut orang Itali, Jepang, atau orang Amerika keturunan Afrika (African American) akan dapat dikenali bahwa mereka adalah orang Itali, orang Jepang, dan orang Amerika dari Afrika. Secara lebih luas dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris orang Thailand, berbeda dari bahasa Inggris orang Filipina, dan tentu juga berbeda dari bahasa Inggris orang Indonesia. Secara nasional dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia yang keluar dari mulut orang Sunda akan berbeda dari bahasa Indonesia yang keluar dari mulut orang Jawa. Begitu juga bahasa Indonesia orang Batak berbeda dengan bahasa Indonesia orang Makasar, orang Minangkabau, dan sebagainya. Dalam skala yang lebih kecil, bahasa Minangkabau masyarakat Payakumbuh berbeda dari Bahasa Minangkabau masyarakat Solok. Dari bahasa dan cara menggunakan bahasa, orang dapat mengenali dari masyarakat

mana si penutur berasal. Makanya ada istilah, "sekali Arab tetap Arab", Anda itu adalah diri Anda sendiri", dengan rums p=p (Coulmas, 2006: 172).

Ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Ada yang mengatakan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang ada dalam budaya akan tercermin ke dalam bahasa. Sebaliknya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa sangat mempengaruhi budaya dan cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Kramsch (1998: 3) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat utama untuk menjalankan kehidupan sosial. Kalau bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ia akan terikat oleh budaya. Apakah budaya mempengaruhi bahasa secara signifikan? Gee (1993: 11) memberi contoh bahasa Navajo yang dapat mengungkapkan budaya Navajo. Menurutnya, semua kalimat di bawah ini berterima dan biasa dalam bahasa Inggris. Namun kalimat nomor 4 tidak berterima dalam masyarakat dan budaya Navajo.

- | | | | |
|--------------------------------------|--------------|--------------|---------------|
| 1. <i>The horse kicked the mule</i> | <i>horse</i> | <i>mule</i> | <i>kicked</i> |
| 2. <i>The mule kicked the horse</i> | <i>mule</i> | <i>horse</i> | <i>kicked</i> |
| 3. <i>The man kicked the horse</i> | <i>man</i> | <i>horse</i> | <i>kicked</i> |
| 4. * <i>The horse kicked the man</i> | <i>horse</i> | <i>man</i> | <i>kicked</i> |

Kaum Navajo mengartikan kalimat nomor 1 dengan 'kuda mengontrol kegiatan dan menendang 'mule' tanpa bantuan 'mule' sesuatu terjadi. Kuda mendominasi dan mengontrol 'mule'. Tindakan pengontrolan juga terdapat pada kalimat nomor 2 dan 3. Apa yang salah dengan kalimat nomor 4? Kalimat 'the horse kicked the man' tidak berterima di Navajo karena dianggap aneh menurut budaya mereka. Budaya Navajo membedakan dengan jelas siapa atau apa mengontrol atau mendominasi apa atau siapa. Orang Navajo mengartikan kalimat nomor 1 dengan 'orang mengontrol tindakan dan menendang kuda tanpa bantuan kuda sehingga ini

terjadi; manusia mendominasi dan mengontrol kuda'. Kalimat nomor empat bukan melanggar kaidah pola atau susunan kalimat bahasa Navajo, tetapi terasa aneh bagi orang Navajo. Ini berarti bahwa kuda secara intelektual mendominasi manusia dan orang dibawah kontrol kuda dan orang itu tidak mampu menolak. Manusia lebih cerdas dari kuda, oleh karena itu, kuda tidak dapat mendominasi atau mengontrol manusia kecuali diizinkan oleh manusia itu. Dalam masyarakat Navajo, semua di dunia ini diranking menurut faktor kecerdasan, potensi, animasi, dan keaktifan. Sesuatu yang lebih cerdas, lebih potensial, lebih animatif, atau lebih aktif dapat mengontrol, tetapi tidak dapat dikontrol oleh yang sebaliknya.

Berdasarkan cara masyarakat mengkomunikasikan ide dan pikiran kepada orang lain, masyarakat digolongkan kepada dua kelompok utama, yaitu bahasa masyarakat yang berbudaya langsung dan yang berbudaya tak langsung (Levine dan Adelman, 1993: 68). Suatu masyarakat yang mempunyai budaya langsung mengungkapkan ide dan pikirannya dengan menggunakan kata, frasa, atau kalimat secara langsung sebagaimana adanya tanpa banyak pertimbangan macam-macam. Masyarakat yang berbudaya langsung merasa kurang senang kalau harus berputar-putar dalam menyampaikan apa yang mau dikatakan.

Masyarakat Amerika Serikat, secara mayoritas, dapat dikatakan sebagai contoh masyarakat yang berbudaya langsung. Hal ini terungkap dengan jelas dalam beberapa ungkapan-ungkapan kebahasaan yang melekat pada masyarakat. Istilah-istilah yang sangat populer bagi orang Amerika Serikat, antara lain "*Get to the point! Don't beat around the bush! Let get down to business!*" Kalau mereka tidak setuju dengan pendapat orang lain, mereka akan bilang *I don't agree with you* (saya tak setuju dengan mu).

Bagi masyarakat seperti ini, mengatakan sesuatu seperti apa adanya lebih baik dan mereka menganggap orang yang seperti itu adalah jujur dan dapat dipercaya. Ungkapan mereka yang terkenal untuk ini adalah "*honesty is the best policy*". Mereka

memercayai bahwa kejujuran dan kelangsungan dalam berbicara mempunyai hubungan yang sangat erat.

Masyarakat yang berbudaya tidak langsung, di lain pihak, berusaha mencari beberapa kemungkinan untuk mengatakan sesuatu. Masyarakat dari budaya ini mempunyai banyak pertimbangan sebelum mengemukakan ide dan pikiran melalui bahasa. Mereka berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dengan memilih kata, frasa, atau kalimat yang tidak langsung menuju yang akan dikatakan. Masyarakat Jepang dan umumnya masyarakat di Asia tergolong kedalam masyarakat yang berbudaya tidak langsung. Orang Jepang mempunyai paling sedikit lima belas kata untuk mengatakan *tidak* dengan tidak menyebutkan kata tersebut (Levine dan Adelman, 1993: 68). Bagi mereka, mengatakan secara langsung dapat menyebabkan sakit hati dan itu dianggap melanggar norma kesopanan. Pernyataan *saya tidak setuju dengan mu* atau *kamu salah* dianggap kasar dan tidak sopan bagi masyarakat Jepang.

Masyarakat Minangkabau, sebagai salah satu masyarakat di Asia, juga dapat digolongkan kedalam masyarakat berbudaya tak langsung. Dalam menyampaikan pendapatnya, orang Minangkabau cenderung menggunakan kata-kata yang lain. Bagi masyarakat Minangkabau yang sudah terbiasa mendengarkan dan menggunakan ungkapan-ungkapan tidak langsung, cara itu malah terasa lebih mengena dan tajam maknanya kalau dibandingkan dengan kata-kata langsung. salah satu ungkapan terkenal dalam bahasa Minangkabau adalah *tasingguang labiah bak kanai* (tersinggung lebih dari bagaikan kena). Ungkapan-ungkapan langsung malah terasa kasar dan terkesan tidak sopan.

Penggunaan bahasa tak langsung dalam masyarakat Minangkabau diibaratkan kepada alam. Hal ini sesuai dengan salah budaya Minangkabau yang mengajarkan untuk memperhatikan alam. Ungkapan yang populer untuk ini adalah *satitiak jadikan laui, sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadikan guru* (setitik jadi-

kan selautan, sekepal jadikan segunung, alam terkembang jadikan guru). Oleh karena itu, umumnya ungkapan-ungkapan tak langsung dihubungkan dengan kejadian atau fenomena alam. Misalnya, orang yang terlalu susah diajak untuk ikut gotong royong dengan selalu saja ada alasan, diibaratkan dengan *bak mairik kambing kaaia, bak maelo auu sonsang* (bagaikan mengajak kambing ke air, bagaikan menarik aur sonsang). Kambing adalah binatang yang takut dengan air sehingga susah sekali menariknya untuk masuk ke dalamnya. Aur biasanya ditarik dari batang ke tempat yang diinginkan dari pangkal dan sangat susah menariknya kalau dibalik(sonsang)kan.

Kesenangan hati menerima kedatangan tamu yang ditunggu-tunggu dinyatakan dengan keindahan alam. Misalnya kita lihat contoh 1.

*Di malam samalam mungko,
antah bulan ko nan terang,
antah bintang nan mancayo,
galang ati indak tabado,
kok nan ditunggu alah datang,
nan dijaprik alah tabao.*

Di samping budaya langsung dan tak langsung, Levine dan Adelman (1993: 70-73) juga membagi masyarakat berdasarkan pola percakapannya. Berdasarkan pola percakapan, mereka membagi masyarakat kepada dua kelompok, yaitu masyarakat dengan gaya "ping-pong" dan masyarakat dengan gaya *bowling*.

Masyarakat dengan percakapan gaya "ping-pong" bercakap-cakap seperti orang main tenis meja (ping-pong). Satu orang menyervis bola, dikembalikan oleh lawan, dikembalikan lagi, dan seterusnya. Kalau ada yang tidak mengembalikan bola berarti selesai. Setiap percakapan mengikuti pola: sapaan (greeting) dan pembukaan (opening), pembicaraan tentang topik, dan penutup atau perpisahan. Kalau seseorang berbicara terlalu banyak, yang lain menjadi tidak sabar dan menganggap bahwa dia memonopoli pembicaraan. Tetapi kalau seseorang terlalu sedikit berbicara atau bertanya untuk meneruskan pembicaraan,

percakapan akan berakhir. Masyarakat dengan gaya "ping-pong" menginginkan peserta percakapan berpartisipasi aktif dalam percakapan.

Sebaliknya, masyarakat dengan budaya percakapan "bowling" mengajarkan agar mendengarkan apa yang disampaikan dengan baik dan tidak boleh menyela sampai pembicara selesai. Seperti orang main bowling, setelah bola dilempar, harus menunggu sekian lama sampai bola mengenai sasaran dan masuk ke lubang. Setelah semua proses selesai baru bola baru dilempar lagi. Dalam proses percakapan, jawaban atau balasan diberikan kalau pembicara sebelumnya sudah selesai menyampaikan pendapatnya. Melakukan interupsi atau menyela pembicaraan orang lain merupakan hal yang dilarang karena dianggap tidak sopan. Beberapa budaya di Asia

Contoh 1

*(di malam semalam au
(entah bulan yang terang)
(entah bintang yang bercahaya)
(besar hati bukan kapalang)
(kalau yang ditunggu sudah datang)
(yang dijemput sudah terbawa)*

tergolong ke dalam gaya "bowling" ini, termasuk masyarakat Minangkabau.

Budaya dan Bahasa Pasambahan

Seperti yang disinggung pada bagian awal bahwa *pasambahan* di sini tidak berarti menyembah seperti ajaran agama. *Pasambahan* di sini berarti hantaran kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pemberitahuan dan rasa hormat kepada lawan bicara. Yus D. Perpatih ketua Balai-rung Group dalam kasetnya konsultasi adat Minangkabau menyatakan bahwa *pasambahan* bukan berarti menyembah lawan bicara seperti menyembah tuhan, tetapi hanya sekedar istilah yang digunakan sebagai penghormatan kepada lawan bicara. Jadi berbeda dengan sembah yang ditujukan kepada tuhan. *Pasambahan* lebih diartikan sebagai permohonan kepada lawan bicara untuk dapat memahami apa yang telah terjadi dan memohon untuk dilaksanakan tindak-lanjut dari yang telah terjadi.

Upacara *pasambahan* merupakan turutan oleh dua belah pihak, yaitu pihak tuan rumah (si pangka) dan pihak tamu (alek). Pada upacara *pasambahan olek marapulai*, *pasambahan* dilakukan mulai dari waktu rombongan tamu sampai di halaman rumah pihak tuan rumah, terus acara di dalam rumah (mempersiapkan duduk, minum, dan makan), dan diakhiri dengan mohon diri untuk pulang menuju rumah masing-masing.

Bahasa yang digunakan dalam budaya *pasambahan* ini berbeda dari bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam upacara ini tergolong ke dalam bahasa tinggi dan ada juga yang menyebut dengan bahasa Minangkabau ragam adat. Bahasa yang digunakan agak puitis, dimana ditemukan banyaknya kata dan ungkapan kiasan, pepatah petiti, pantun, dan talibun, serta susunan kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan terdengar berirama dan merdu (Djamaris, 2002: 44).

Walaupun dikatakan bahwa *pasambahan* ini melibatkan pihak tuan rumah dan pihak

tamu, tidak semua orang di pihak tuan rumah yang akan berbicara dan tidak semua tamu juga yang akan berbicara. Masing-masing pihak sebelumnya telah menunjuk dan menetapkan juru bicara masing-masing. Dari pihak tuan rumah, mungkin ada yang berbicara mewakili rang sumando (mantu laki-laki), mamak (keluarga laki-laki dari pihak ibu). Dan sebagainya, dari pihak tamu juga begitu. Pembicaraan hanya terjadi antara wakil pihak tuan rumah dan wakil dari pihak tamu. Sementara yang lain hanya mendengarkan dengan baik. Wakil dari masing-masing komponen tadi disebut juga dengan *juru sambah*.

Sebelumnya telah dibicarakan bahwa secara garis besar budaya masyarakat dapat digolongkan ke dalam dua kelompok utama, yaitu budaya langsung dan tak langsung. Kalau diperhatikan bahasa yang digunakan dalam acara budaya *pasambahan* ini dapat digolongkan ke dalam budaya tak langsung. Kata-kata atau ungkapan yang digunakan tidak langsung merujuk kepada apa yang mau dikatakan, tetapi meng-

Contoh 2

Perkenalan diri

Assalamualaikini,
sapihak dek kami ko nan datang,
nan sararak langkah dari rumah,
sarayun lenggang di nan golong,
manju ranah karpuang nangko.

(Assalamualaikum.)
(pihak kami yang datang)
(yang seiring langkah dari rumah)
(sarayun lenggang di julai)
(menuju kampung ini)

Pujian

Kampuang nan indah ketinggian,
dipagar bukit bakuliliang,
disela gunung dua tiga,
tiga nan cukup sajarangan.

(Kampung yang indah ketinggian)
(dipagar bukit sekeliling)
(disela gunung dua tiga)
(tiga cukup sajarangan (sekali masakan))

Penyampaian tujuan dan penerimaan tuan rumah

Salorong di badan diri kami,
nan bak samisa buruang bondo,
tabang sakawan di udaro,
babega di rimbo nan setumpak,
maraok di kayu rimbun daun,
tatagan meliek saatiang,
lai ko suko diinggoki.

(sehubungan dengan diri kami)
(semisal burung bondong)
(terbang sekawan di udara)
(berputar-putar di rimba yang setumpak)
(hinggap di kayu rimbun daun)
(tertegun melihat ranting)
(lai ko suko diinggoki).

Kemari bukan kemari saja,
sikajuik tumbuh jo hilalang,
kemari bukan kemari saja,
gadang mukasuk nan bajalang.

(kemari bukan kemari saja) /
(sikejuik tumbuh dengan hilalang)
(kemari bukan asal kemari saja)
(besar maksud yang dihadang)

Sijapun di Bangkahulu,
panembak kapa di nuaro,
bari ampun ambo dek pangulu,
sambutilah salam dek juaro

(Sijapun di Bengkulu)
(penembak kapal di nuara)
(beri ampun hamba oleh pangulu)
(sambutilah salam dari "juaro")

gunakan bahasa yang jauh memutar sehingga memakan waktu yang sangat lama walaupun akhirnya sampai juga. Hal ini bukan tidak dirasakan, tetapi memang harus begitu. Untuk mengungkapkan perkenalan diri sewaktu sampai di tempat pesta, juru sambah dari rombongan tamu, tidak langsung mengatakan bahwa inilah kami dari rombongan dan menyebutkan langsung tujuan kedatangan, tetapi lebih dahulu mengucapkan salam (salam umat Islam) kemudian diikuti dengan pujian terhadap keindahan tempat pesta, mulai dari jalan, halaman, tebat ikan, dan segalanya. Terakhir baru ditutup dengan tujuan kedatangan dan apakah tuan rumah berkenan menerima kehadiran mereka, seperti terlihat dalam untaian bahasa pada contoh 2.

Kemudian, kalau ditinjau dari sudut gaya percakapan, bahasa percakapan ini tergolong ke dalam gaya bowling. Dalam upacara pasambahan, pihak juru sambah (mitra tutur) belum boleh berbicara sebelum juru sambah (petutur) selesai menyampaikan semua maksud dan tujuannya. Di akhir pembicaraan, petutur akan memberikan tanda-tanda bahwa ia mengkhiri pasambahan dan mohon juru sambah dari pihak mitra tutur membalasnya, seperti bait terakhir dari kutipan di atas yang berbunyi seperti pada contoh 3.

*Sijapun di Bangkahulu,
panembak kapa di muaro
bari ampun ambo dek pangulu,
sambuiklah salam dek juaro*

Ungkapan *sambuiklah salam oleh juaro* dapat diartikan sebagai *sekian pasambahan dari saya dan mohon sambutan atau balasan dari pihak tuan rumah (melalui juru sambahnya)*.

Menilik kata-kata dan ungkapan yang digunakan dalam upacara pasambahan, nampak terlihat nilai-nilai kebaikan budi dan keindahan basa-basi yang merupakan pokok ajaran adat Minangkabau. Nasroen (1957: 172 – 173) menyatakan bahwa salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh manusia Minangkabau adalah *budi*. Sedangkan nilai-nilai yang baik lain adalah

merupakan turunan dari budi. Hakimy (1986: 37) mengemukakan beberapa pepatah adat yang menunjukkan pentingnya budi bagi masyarakat Minangkabau, antara lain.

Nan kariak iyolah kundi (yang kerek iyolah kundi)
Nan merah iyolah sago (yang merah iyolah sago)
Nan baik iyolah budi (yang baik iyolah budi)
Nan indah iyolah baso (yang indah iyolah baso
→ *basa basi*)

Pepatah ini sejalan dengan Hadits Nabi yang menyatakan bahwa Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak (budi) manusia. Budi yang baik akan dapat menghasilkan suatu yang baik pula. Budi yang baik membimbing ke arah tegaknya kebenaran dan keadilan dan pada akhirnya dapat menciptakan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Dan memang adat Minangkabau itu dikatakan bersandikan agama Islam. *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* (adat bersandikan agama, agama bersandikan kitab Allah, yaitu agama Islam yang bersandikan Al-Qur'an).

Djamaris (2002: 64-67) mengemukakan bahwa *pasambahan* yang merupakan salah satu acara dalam adat Minangkabau secara umum mengandung beberapa nilai. *Pertama*, nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan kepada orang lain. Hal ini

Contoh 3

*(Sijapun di Bengkulu)
(penembak kapal di muara)
(beri ampun hamba oleh penghulu)
(sambuiklah salam dari "juaro".)*

terungkap dari beberapa ungkapan yang berbunyi antara lain: *ambo nan bukan cadiak pandai, ilmu di tuhan tasimpannyo* (saya bukanlah cerdik pandai atau pintar, ilmu di tuhan tersimpannya). Artinya, pembicara menunjukkan budi baiknya dengan merendahkan diri lebih dahulu. Dia menyatakan bahwa dia bukanlah orang yang pintar karena ilmu yang lengkap berada dalam genggam Allah tuhan yang mahaesa. Untuk memuliakan orang (lawan bicara) biasa digunakan sebutan:

nan gadang basa batuah,
(yang besar serta bertuah)

nun bapucuk sabana bulek,
(yang berpucuk sangat hulat)
nun baurek sabana tunggang,
(yang berakar sangat tunggang)
dianjuang tinggi diamba gadang,
(disanjung tinggi diambar gedang)
sandi andiko dalam kumpuang,
(sendi semua dalam kampung)
tampuak jo tangkai di nagari,
(tampak dan tangkai di nagari)

Kedua, nilai musyawarah dan kebersamaan. Sebelum seseorang bertindak sebagai juru bicara (juru sambah), dia harus mendapat persetujuan lebih dahulu dari kelompok yang diwakili. Ungkapan yang sering dipakai antara lain:

bukanlah cece karano aka,
(bukan sombong karena akal)
bukannyo geneang karano kain,
(bukan gagah karena kain)
sorong lompatan di gelanggang,
(terdorong lompatan di gelanggang)
Tapi ambo kok pai lai jo rundiangan,
(tapi saya pergi dengan rundingan)
nan tingga lai jo mufakaik,
(yang ditinggal dengan mufakat)

Ketiga, nilai kehati-hatian dan kecermatan. Sebelum memberikan jawaban (balasan) terhadap *pasambahan* lawan bicara, sipembicara biasanya mengulangi terlebih dahulu topik utama *pasambahan*. Kemudian untuk meyakinkannya digunakan kata-kata "*kan baitu kato sutan tadi*" (kan itu yang Sutan katakan tadi). Setelah itu baru dia melanjutkan balasannya. Ungkapan berikut sering diucapkan sebelum membalas *pasambahan*:

kok indak taulang bak manyapuah,
(kalau tidak terulang seperti menyepuh)
kok indak tabaliak bak mamanggang,
(kalau tak terbolak-balik seperti membakar)
ka baa kolah, kan baitu kato Sutan?
(apa boleh buat, itu kan kata Sutan?)

Kecempat, nilai kepatuhan dan ketaatan kepada adat. Dalam acara *pasambahan*, segala sesuatu yang akan dilakukan, dipertanyakan lebih dahulu apakah sudah sesuai dengan adat yang berlaku karena salah satu syarat permintaan data dikabulkan kalau sudah sesuai dengan adat yang berlaku:

Nak cubo mampaiyo patidokan,
(saya coba rundingkan)
di tantangan kato nun kamunjawab,
(tentang yang menjawab kata)
ditantangan gayuang nan ka
manyambuik,
(tentang gayung yang akan menyambut)
lai kok adat nan baitu,
(apakah itu sesuai dengan adat)
lai ko pusa nan bak kian,
(apakah itu hal yang sudah biasa)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Isi rekaman kaset Balerong Group dengan judul *Upacara Seremonial Minangkabau: Pasambahan Alek Marapulai* dibuatkan transkrip atau teksnya. Kemudian diambil ungkapan-ungkapan kebahasaan yang menunjukkan budaya Minangkabau.

Data penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan kebahasaan yang terdapat dalam kaset *Upacara Seremonial Minangkabau: Pasambahan Alek Marapulai*. Data tersebut berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang digunakan oleh juru sambah untuk menyampaikan maksud dan tujuan *pasambahannya*.

Penelitian ini tidak menggunakan alat untuk mengumpulkan data karena datanya berupa kaset yang dijual bebas di pasaran, terutama di Sumatera Barat. Peneliti hanya pergi ke toko kaset dan membeli kaset sesuai dengan yang disebutkan di atas.

Kata, frasa, dan kalimat yang telah ditranskripkan dipilih dan dikelompokkan sesuai nilai-nilai budaya Minangkabau. Kemudian kata, frasa, dan atau kalimat tersebut dipasangkan dengan nilai-nilai budaya yang dibicarakan dalam kajian teori.

bakipeh paluah ka dada
(merembes keringat ke dada)
bakaja darah ka muko
(memencar (warna) darah ke wajah)

Pada bait-bait bahasa di atas, pembicara menunjukkan kerendahan hati dengan menyatakan dirinya gemetar, berkeringat dan mukanya menjadi merah karena harus menyampaikan pasambahan. Kenapa begitu?

Lariak kapado badan ambo Sutan
(sehubugan dengan diri saya)
ibaraik biduak kaciak nan jolong sudah
(ibarat biduk kecil yang baru siap)
kalangkapan balun lai cukuik
(perlengkapan belum cukup)
balaia di tapi-tapi
(berlayar hanya ditepi-tepi)
ka tengah takuik dek galombang
(ke tengah takut oleh gelombang)
ka pulau gariik dek buayo
(ke pulau takut oleh buaya)
lakek pituah Sutan juo,
(seperti petuah Sutan juga)

Dia melanjutkan bahwa dirinya umpama sampan kecil yang baru siap, perlengkapan yang diperlukan belum cukup, berlayar hanya mampu di pinggir-pinggir, kalau ketengah tidak berani karena takut dengan gelombang, kalau ke pulau takut oleh buaya. Semua ini disampaikan untuk menunjukkan sikap rendah hati sehingga kalau terdapat kesalahan selama menyampaikan pasambahan, semua orang agar dapat memakluminya. Ungkapan-ungkapan merendahkan hati ini ditemui setiap seseorang akan memulai pembicaraan, terutama yang agak panjang.

Sebelum menyampaikan pasambahan, juru bicara biasanya menyampaikan bahwa dia harus memusyarahkan apa yang akan disampaikan, baik dalam menyampaikan pendapat ataupun untuk menjawab atau membalas pasambahan yang ditujukan kepadanya. Seperti ungkapan berikut:

Tapi ambo kok pai lui jo rundiangan,
(tapi saya kalau pergi dengan rundingan)

nan tingga lai jo mufakaik.
(yang tinggal ada dengan mufakat)

Maksudnya, si pembicara bukan atas kemauan sendiri untuk tampil sebagai pembicara dan apa yang akan disampaikan juga bukan buah pikiran sendiri, tapi adalah kesepakatan bersama.

Untuk mengatakan bahwa dia akan membawa permasalahan ke dalam musyawara diungkapkan dengan kalimat berikut:

Tumbuhan pangana dalam ati
(tumbuh pikiran dalam hati)
Nak mambao kato jo baiyo
(ingin membawa kata dan mufakat)
Mancari hana nan sabuah
(mencari sebuah kesepakatan)
Di adat itu basuruah
(adat menyuruh begitu)
Kundak undang nan baamalkan
(kemauan undang-undang yang diamalkan)

Di sini tergambar bahwa pembicara tidak mengatakan dengan langsung bahwa akan kami musyawarahkan terlebih dahulu. Tapi dia menggunakan ungkapan, ada keinginan dalam hati, hendak mengambil keputusan dengan mufakat, untuk mendapatkan sebuah keputusan yang benar dan itu memang sudah merupakan ajaran adat.

Proses terjadinya musyawarahpun diungkapkan dengan bahasa yang tidak langsung, antara lain:

Alah lah dikatangah katapikan
(sudah dikunyah-kunyah)
Baiyo-iyo kami jo mamak
(dirundingkan dengan mamak)
Batido-tido jo samo gadang
(dan juga dengan yang sebaya)
Mako buleklah jantuang di kalopak
(maka bulatlah jantung di kelopak)
Buleklah kato jo mufakaik
(bulat kata dengan mufakat)

Di sini tergambar bahwa apa yang akan disampaikan adalah hasil dari proses musyawarah yang rumit. Sudah diketengahkan

dan diketepikan (didiskusikan dengan baik), beriya-iyanya dengan mamak (meminta nasehat pada mamak) dan bertidak-tidak dengan sesama besar (bertukar pendapat dengan sesama besar), akhirnya baru didapat kesepakatan yang diungkapkan dengan hulah jantung di kelopak dan bulatlah kata di mufakat.

Dalam bait *baiyo-iyonya kama jo mamak*, juga terlihat susunan hirarki orang Minangkabau yang memandang dan menaruh hormat kepada mamak sebagai orang yang dituakan. Katanya dijadikan nasehat dalam mengambil keputusan. Sementara *batido-tido jo samo gadang*, bertukar pendapat dengan sesama besar. Tidak pernah ada dalam ungkapan Minangkabau, *baiyo-iyonya nan mudo, batido-tido jo nan tuo*. Karena yang tua itu untuk minta nasehat.

Nilai kehati-hatian dalam memberikan jawaban atau balasan terhadap pasambahan sangat diperlukan agar jangan terjadi lain yang diminta lain yang diberi, lain yang ditanya lain yang dijawab. Untuk itu pembicara, sebelum memberikan jawaban sesuai dengan hasil kesepakatan bersama, mengulangi kembali yang menjadi permasalahan dalam pasambahan pembicara sebelumnya. Seperti pada kalimat berikut:

nak dijapuk kato ka pangka,
(agar dikembalikan kata ke pangkal)
di saauak rundiang dari ulu.
(dirujuk rundingan dari hulu)

Pada bait di atas terlihat bahwa pembicara sebelum memberikan balasan ingin memastikan lebih dahulu apa yang diinginkan oleh juru sambah sebelumnya, dengan mengatakan, menjemput kembali kata dari awal, dirujuk kembali rundingan sebelumnya.

Yaitu satantang maaf bamaaf.
(yaitu sehubungan maaf-memaafkan)
Apolah nan manjadi parsambahan Sutan tadi,
(yang menjadi persembahan Sutan)
kok tibo indak tapabasokan,
(kalau datang tidak terlayani)

duduak nan indak di tampeknyo,
(duduk tidak pada tempatnya)
di tampek alun dimakan patuik,
(ditempatkan pada yang tidak layak)
patuik di ulu tailiakan,
(yang harus dihulu terhilirkan)
ipa bisan taparampiakan,
(ipar besan terhampirkan)
ereang jo gendeang indak tapakai,
(kesopanan kurang terjaga)
tampun karenah ndak tabao,
(tata tertib kurang terbawakan)
rela jo maaf ka nan datang.
(rela dan maaf kepada yang datang)
Kan iyo baitu lagu panitahan Sutan?
(kan itu penitahan Sutan?)

Pada bait-bait di atas, terlihat bahwa pembicara berusaha mengkonfirmasi kepada pembicara sebelumnya tentang apa yang menjadi permasalahan sebelum memberikan jawaban. Diakhir bait, pembicara menutup dengan *Kan baitu lagu panitahan Sutan?* (bukankan begitu bunyi pasambahan Sutan?). Pihak mitra tutur akan menjawab "*sabananyo*" (memang itu). Setelah itu baru dilanjutkan dengan balasan.

Dalam upacara pasambahan ini juga ditemukan kepatuhan setiap pembicara kepada adat. Segala sesuatunya ditanyakan lebih dahulu apakah yang dikerjakan sudah sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku. Misalnya ungkapan berikut:

Kalau adaik ado batangkai
(kalau adat mempunyai tangkai)
pusako ado batampuak
(pusaka mempunyai tarpuak)
kok undang ado talinyo
(undang-undang mempunyai tali)
mangabek undang jo kato
(mengikat undang-undang dengan kata)
mangabek kato jo mufakaik
(mengikat kata dengan mufakat)
itulah bana ka diuruik,
(itulah cara yang akan diikuti)

Bait di atas pada dasarnya memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan harus dipikirkan baik-baik, apa-

kah sudah sesuai dengan adat, kebiasaan, dan budaya yang ada. Diakhir bait dikunci dengan *Itulah bana kadituruik* (itulah jalan yang benar yang harus diikuti).

Kalau mau minta izin melakukan rundingan singkat, pembicara selalu menanyakan kepada mitra tutur kalau apa yang dilakukan itu sesuai dengan yang adat dan kebiasaan. Misalnya,

diolakkan kato sakatiko,
(diundurkan runding sementara)
mananti Sutan samantaro
(menanti Sutan sementara)
lai ka dalam bana tu Sutan
(apakah itu pada tempatnya Sutan)

Bait di atas menunjukkan bahwa kalau sekiranya ditanggihkan rundingan dengan mitra tutur dan menunggu mitra tutur barang sejenak, apakah itu masih dalam koridor kebenaran? Kemudian mitra tutur menjawab:

Sapanjang buah kabanaran Sutan tadi
(semua permintaan Sutan tadi)
lah susunan adaik jo limbago
(sudah merupakan adat dan lembaga)

Semua permintaan mitra tutur sudah sesuai dengan adat dan kebiasaan. Ungkapan-ungkapan ini melambangkan ketepatan dan kepatuhan kepada adat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pola pertuturan yang digunakan dalam upacara pasambahan ini adalah pola bowling. Mitra tutur menunggu petutur selesai menyampaikan semua tuturan sebelum dia membalas atau menjawab. Petutur biasanya menggunakan semacam kunci untuk mitra tutur mulai melakukan balasan atau balasan.

Semua nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara pasambahan disampaikan secara tidak langsung. Kata-kata, frasa, ataupun kalimat yang digunakan tidak langsung menyebutkan apa yang mau dikatakan. Tujuan yang diinginkan disam-

paikan dengan cara memutar dan menggunakan jumlah kata, frasa, dan kalimat yang banyak sekali. Penggunaan kalimat yang memutar dan panjang tidak berarti buruk karena kata-kata yang dipilih sangat indah dan disampaikan dengan vocal yang menarik dan merdu.

Penelitian ini didasarkan pada kaset yang diedarkan di pasaran. Penelitian yang didasarkan pada upacara pasambahan yang sebenarnya ditemukan dalam masyarakat perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih benar dan lebih akurat tentang hubungan bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulmas, Florian. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djamaris, Edwar. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Gee, James. P. *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*. New Jersey: Prentice Hall 1993
- Hakimy, Idrus Dt. Rajo Panghulu. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* edisi kedua. Bandung: Remadja Karya CV, 1986
- Kramsch, Claire. *Language and Culture*. Oxford - New York: Oxford University Press, 1998.
- Levine, Deena R dan Adelman, Mara B. *Beyond Language: Cross-Cultural Communication*. Edisi kedua. New York: Prentice-Hall, 1993.
- Nasroen, M. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: Bulan Bintang, 1957.
- Yus Dt. Perpatih. "Upacara Seremonial Minangkabau: Pasambahan Alek Marapulai." Padang: Tanama Record (tanpa tahun)

1. Lingas, G. 1994. *Minangkabau: Suatu Masyarakat yang Berbudaya*. Padang: Yus Dt. Perpatih. *Konsultasi Adat Minangkabau*. Padang: Tanama Record (tanpa tahun)
2. Ngalim, F. 1994. *Minangkabau: Suatu Masyarakat yang Berbudaya*. Padang: Yus Dt. Perpatih. *Konsultasi Adat Minangkabau*. Padang: Tanama Record (tanpa tahun)
3. Ngalim, F. 1994. *Minangkabau: Suatu Masyarakat yang Berbudaya*. Padang: Yus Dt. Perpatih. *Konsultasi Adat Minangkabau*. Padang: Tanama Record (tanpa tahun)
4. Datar Puaika. *Minangkabau: Suatu Masyarakat yang Berbudaya*. Padang: Yus Dt. Perpatih. *Konsultasi Adat Minangkabau*. Padang: Tanama Record (tanpa tahun)

Attaher, J. A. dan I. Lempit. 1992. *A Teacher's Guide in Social Sciences*. Kuala Lumpur: Penerbitan Social Sciences Press.

Hidayat, R. S. (penyunting). 1998. *Tam Bahari Minangkabau: Jurnal Kejuruteraan dan Sains*. Kuala Lumpur: Penerbitan Universiti Teknologi Malaysia.

Hidayat, R. S. (penyunting). 1998. *Tam Bahari Minangkabau: Jurnal Kejuruteraan dan Sains*. Kuala Lumpur: Penerbitan Universiti Teknologi Malaysia.

Sera, H. H. 1994. *Minangkabau: Suatu Masyarakat yang Berbudaya*. Padang: Yus Dt. Perpatih. *Konsultasi Adat Minangkabau*. Padang: Tanama Record (tanpa tahun)

Datuk Puaika. *Minangkabau: Suatu Masyarakat yang Berbudaya*. Padang: Yus Dt. Perpatih. *Konsultasi Adat Minangkabau*. Padang: Tanama Record (tanpa tahun)

1. Femia Talha
2. Juhai Amran
3. Nana Permatasari
4. Individual and personal
5. Abstract (dalam bahasa)
6. A. Pendidikan
7. B. Metode
8. C. Penguasaan
9. D. Penguasaan
10. E. Penguasaan